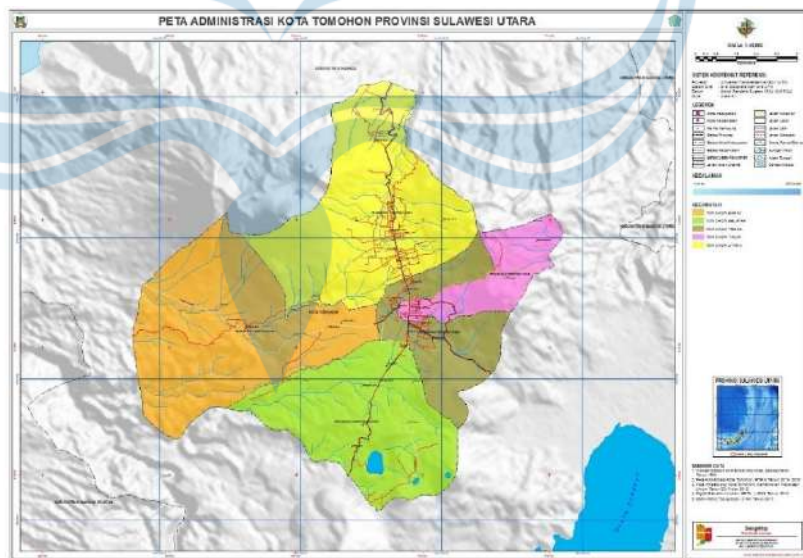


PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Latar Belakang Proyek

Indonesia sebagai negara agraris dengan iklim tropis, terkenal dengan keanekaragaman alamnya. Dengan dukungan topografi dan kondisi iklim, pertumbuhan tanaman begitu baik sehingga komoditas unggulan berupa tanaman hias menjadi salah satu daya tarik utama bagi turis mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia (Mumek, et. al., 2022). Menurut (Santoso, 2014), tanaman hortikultura telah menjadi sumber ekonomi penting di banyak negara, termasuk Indonesia. Saat ini, florikultura adalah salah satu jenis hortikultura yang sedang berkembang karena didukung oleh iklim dan agroekosistem yang sesuai, sumber daya yang tersedia, dan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, komposisi florikultura adalah salah satu potensi pertanian yang dapat menjanjikan di Indonesia.



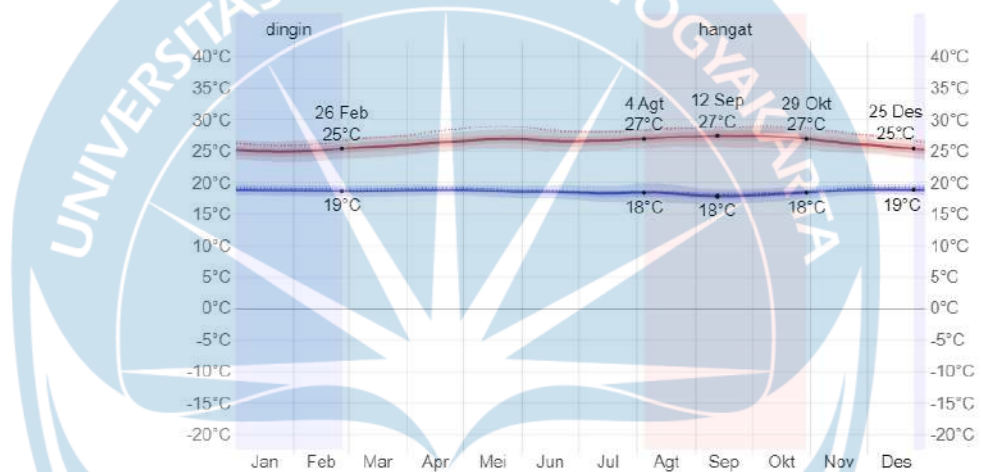
Gambar 1.1 Peta Administrasi Kota Tomohon

Sumber: <https://petatematikindo.wordpress.com>

Tanaman florikultura memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan memiliki peluang yang sangat besar untuk pasar dalam negeri dan komoditas ekspor. Tanaman hias adalah salah satu

tanaman florikultura yang memiliki permintaan yang tinggi, yang akan memengaruhi peluang pasar bagi pelaku usaha (Chrisdiyanti & Yuliawati 2019).

Kota Tomohon merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Sulawesi Utara berjarak ± 22 kilometer dari kota Manado. Secara astronomis, Kota Tomohon terletak pada $01^{\circ} 18' 51''$ Lintang Utara dan $124^{\circ} 49' 40''$ Bujur Timur, memiliki luas 147.21 km^2 dan berada pada ketinggian 400-1500 m dpl dengan kisaran suhu $18^{\circ}\text{C} - 30^{\circ}\text{C}$ (Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kota Tomohon, 2016).

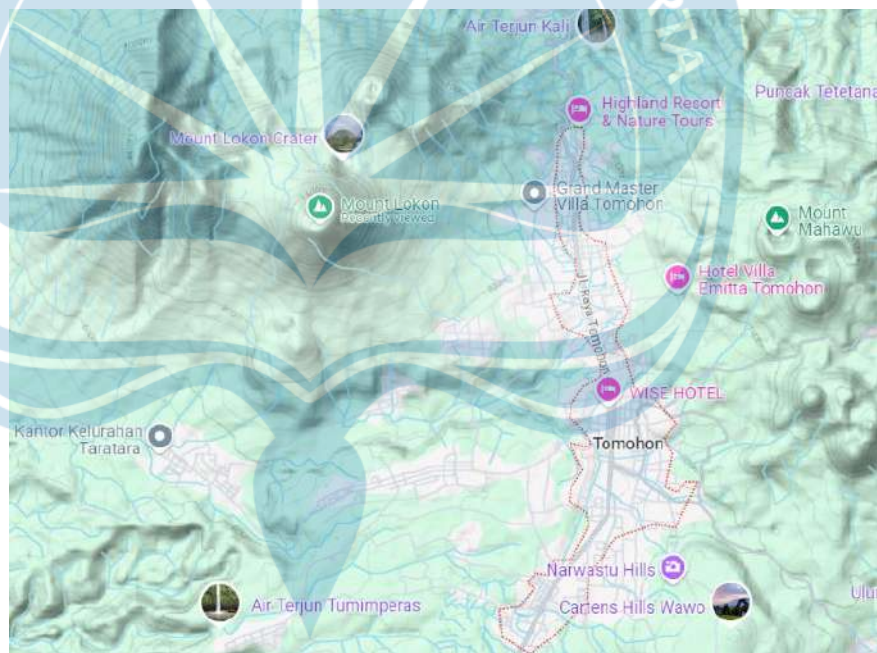


Gambar 1.2 Grafik Rata-Rata Suhu Tertinggi dan Terdingin di Tomohon Tahun 2024

Sumber: <https://id.weatherspark.com>

Suhu rata-rata di Tomohon berdasarkan data dari WeatherSpark menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki iklim tropis dengan suhu harian yang umumnya berkisar antara 19°C hingga 25°C sepanjang tahun, kelembapan udara cukup tinggi, dan Tomohon menerima curah hujan yang signifikan, terutama selama musim hujan yang berlangsung sebagian besar dari tahun. Kondisi ini sangat ideal untuk pertumbuhan tanaman, terutama bunga, karena tanah vulkaniknya juga kaya akan unsur hara yang mendukung kesuburan tanaman (Anggriawan *et al.*, 2023).

Diapit oleh dua gunung berapi aktif, yaitu Gunung Lokon, dan Mahawu, Tomohon memiliki tanah yang sangat subur dan kaya akan mineral, terutama jenis tanah andosol yang terbentuk dari material vulkanik. Aktivitas vulkanik dari gunung-gunung ini secara konsisten memperkaya tanah dengan abu dan material lainnya, yang seiring waktu berkembang menjadi tanah dengan karakteristik unik. Andosol memiliki kandungan organik yang tinggi, sifat porositas yang baik, dan tekstur yang gembur, yang menjadikannya ideal untuk pertanian, salah satu pusat hortikultura dan wisata bunga yang berkembang pesat di Sulawesi Utara termasuk budidaya bunga (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2014).



Gambar 1.3 Peta Kota Tomohon

Sumber: Google Earth

Kota Tomohon, dikenal sebagai "Kota Bunga" berkat kekayaan flora yang melimpah dan keindahan alamnya. Tomohon menjadi salah satu destinasi wisata yang menarik bagi pecinta flora, melihat potensi ini pemerintah kota Tomohon berupaya untuk mengembangkan pariwisata yang

ada dengan strategi promosi wisata bertaraf internasional melalui program TIFF (Tomohon International Flower Festival) yang bertujuan untuk menarik minat wisatawan internasional untuk datang dan berwisata serta memperkenalkan budaya lokal serta memperkuat identitas kota sebagai pusat florikultura (Waworuntu B., et al., 2017).

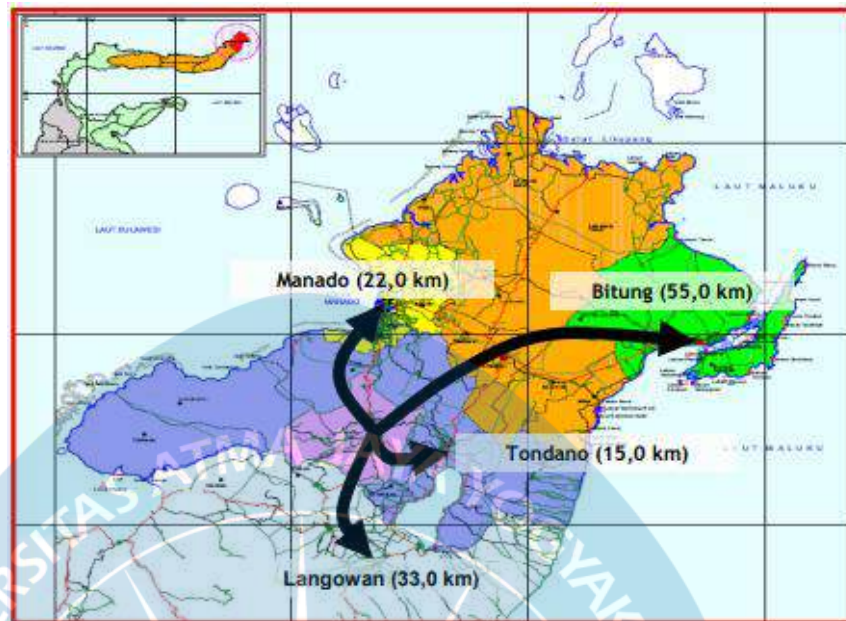
Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kota Tomohon

Wisatawan	Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kota Tomohon (Jiwa)			
	2017	2018	2019	2020
Mancanegara	89,736	90,91	100	630
Domestik	455,679	546,82	601,51	340,92
Jumlah	545,415	637,73	701,5	305,55

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tomohon Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kota Tomohon 2017-2020 diakses pada 8/10/2024

Kota Tomohon sebagai kota otonom dikelilingi oleh wilayah pemerintahan Kabupaten Minahasa, Tomohon berada di jalur transportasi penting yang menghubungkan ibukota provinsi dengan Kabupaten Minahasa, Minahasa Tenggara, dan Minahasa Selatan. Jarak Kota Tomohon dengan beberapa kabupaten/kota dan daerah lainnya di Sulawesi Utara adalah sebagai berikut:

- a. Tomohon – Bitung berjarak $\pm 55,0$ km
- b. Tomohon – Manado berjarak $\pm 22,0$ km
- c. Tomohon – Tondano berjarak $\pm 15,0$ km
- d. Tomohon – Langowan berjarak $\pm 33,0$ km
- e. Tomohon – Bandara Sam Ratulangi berjarak $\pm 34,0$ km



Gambar 1.4 Posisi Kota Tomohon di Sulawesi Utara

Sumber: RTRW Kota Tomohon Tahun 2013-2033

Kota Tomohon berkembang sebagai jalur transportasi penting antara Kota Manado dan wilayah lain di Kabupaten Minahasa. Dengan keadaan ini, Kota Tomohon memiliki peran strategis yang signifikan dan penting dalam perekonomian daerah dan memberikan akses yang mudah ke seluruh wilayah. Karena mencakup semua pergerakan dan keuntungan yang dimilikinya, sirkulasi memainkan peran yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan suatu kota. Disebabkan karakteristik wilayahnya, Kota Tomohon memiliki berbagai fungsi kota dan memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi suatu tempat yang dapat memberikan nilai ekonomi yang tinggi. Kondisi ini mendorong pertumbuhan dan pembangunan yang cepat, terutama karena pertumbuhan bisnis baru, mobilitas penduduk, dan migrasi (Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kota Tomohon, 2016).

Perancangan wisata edukasi bunga di Tomohon diusulkan sebagai solusi untuk mengatasi kurangnya fasilitas yang dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung kepada pengunjung mengenai budidaya dan pelestarian bunga. Saat ini, belum ada tempat yang secara khusus dirancang untuk mengedukasi masyarakat dan wisatawan tentang nilai dan keberagaman tanaman hias lokal. Hal ini penting mengingat bunga merupakan salah satu aset budaya dan ekonomi yang harus dilestarikan (Mumek, Kumurur, & ..., 2022). Selain itu, meningkatnya jumlah penduduk di Tomohon telah menyebabkan semakin berkurangnya lahan pertanian, terutama untuk budidaya tanaman hias. Penurunan lahan ini berdampak langsung terhadap keberlangsungan industri florikultura yang menjadi sumber mata pencaharian bagi banyak masyarakat lokal (Paat, Pioh, & Kumolontang, 2020).

Dengan pendekatan neuro arsitektur yang akan diterapkan dalam perancangan fasilitas ini, diharapkan fasilitas ini dapat menawarkan pengalaman multisensori bagi pengunjung, menggabungkan aspek visual, olfaktori, dan peraba untuk menciptakan pengalaman yang mendalam dan berkesan. Konsep ini tidak hanya berfokus pada keindahan fisik bangunan, tetapi juga pada bagaimana ruang dapat memengaruhi suasana hati dan perilaku pengunjung (Joni, Poluan, & Lahamendu, 2017). Oleh karena itu, perancangan wisata edukasi bunga ini akan menciptakan ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat wisata, tetapi juga sebagai pusat edukasi dan konservasi, yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian tanaman hias dan lingkungan.

Proyek ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan

kerja baru di sektor pariwisata dan florikultura. Dengan memberikan pelatihan dan keterampilan kepada masyarakat setempat, fasilitas ini tidak hanya akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang budidaya tanaman hias, tetapi juga menciptakan peluang bagi mereka untuk terlibat dalam industri pariwisata yang berkelanjutan (Melo & Kapoh, 2017). Dengan demikian, proyek wisata edukasi bunga di Tomohon dapat berfungsi sebagai jembatan antara pelestarian budaya, edukasi lingkungan, dan pengembangan ekonomi yang saling mendukung.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

Bunga Krisan merupakan tanaman hias unggulan yang paling banyak dihasilkan di Sulawesi Utara, khususnya di Kota Tomohon, yang memiliki potensi tinggi untuk terus dikembangkan sebagai sumber penghasilan masyarakat, sehingga menarik banyak pihak untuk membudidayakan Krisan sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi (Ering, 2022).

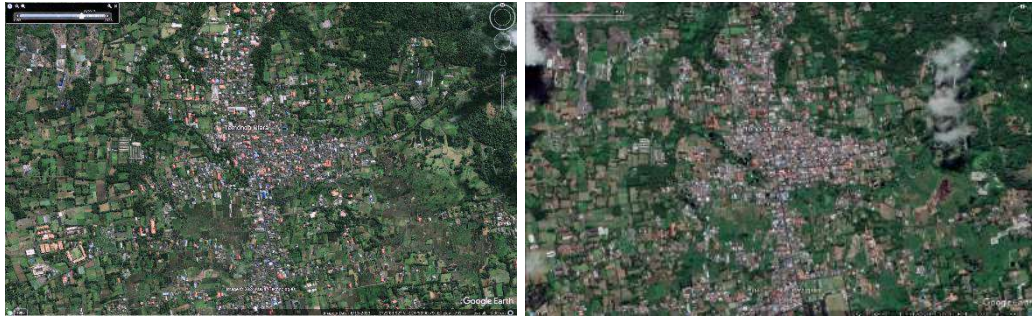
Kecamatan	Produksi Anthurium Bunga (tangkai)	Produksi Anthurium Daun (pohon)	Produksi Anyelir (tangkai)	Produksi Balancing (pohon)	Produksi Dracaena (pohon)	Produksi Euphorbia (pohon)	Produksi Gladiol (tangkai)	Produksi Hanyang (pohon)	Produksi Herbrar (tangkai)	Produksi Kamboja (pohon)	Produksi Keladi Hias (pohon)	Produksi Krisan (tangkai)	Produksi Mawar (tangkai)
Tomohon Selatan	..	...	...	...	..	...	...	..	..	...	...	..	..
Tomohon Tengah	..	...	...	...	..	...	...	..	..	...	...	..	..
Tomohon Timur	..	...	...	...	..	...	...	..	..	...	...	..	..
Tomohon Barat	..	...	...	...	..	...	...	..	..	...	...	..	..
Tomohon Utara	14.900	...	...	...	15.300	...	...	13.000	32.121	...	...	6.077.500	26.380
Tomohon	14.900	...	...	...	15.300	...	...	13.000	32.121	...	...	6.077.500	26.380

Gambar 1.5 Produksi Tanaman Hias di Kota Tomohon Tahun 2023
(sumber: Badan Pusat Statistik Kota Tomohon, Statistik Pertanian Hortikultura SPH)

Kota Tomohon, yang dikenal sebagai “Kota Bunga,” telah menjadi penghasil utama Bunga Krisan di Sulawesi Utara, dengan lahan pertanian dan perkebunan yang subur,

khususnya di Tomohon Utara, sebagaimana terlihat pada data produksi tanaman hias terbaru dari Kota Tomohon pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa Tomohon Utara merupakan wilayah dengan produksi Krisan terbanyak, mencapai 6.077.500 tangkai per tahun (Badan Pusat Statistik Kota Tomohon, Statistik Pertanian Hortikultura SPH, 2024). Tingginya angka produksi ini tidak hanya memperkuat potensi ekonomi Krisan sebagai komoditas utama, tetapi juga mendukung pengembangan kawasan ekowisata berbasis Krisan di Tomohon Utara, yang dapat menarik minat wisatawan sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian florikultura lokal.

Meskipun sektor pariwisata Kota Tomohon berkembang pesat, ada beberapa permasalahan yang muncul terkait dengan keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan, terutama pada sektor tanaman hias yang menjadi ciri khas kota ini. Salah satu permasalahan utama adalah semakin berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan untuk pembangunan pemukiman, yang menyebabkan lahan yang tersedia untuk budidaya bunga semakin terbatas (Turangan, Egam, & Rengkung, 2022). Semakin berkurangnya lahan pertanian karena adanya perubahan penggunaan lahan ke non pertanian yang terjadi di Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara akan menyebabkan swasembada pangan di daerah setempat terganggu (Mogi, *et. al.*, 2023).



Gambar 1.6 Peta Kepadatan Penduduk Tomohon Utara Tahun 2013 – 2021
(sumber: Google Earth Pro)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, perubahan penggunaan lahan didominasi dari pertanian dan sawah menjadi permukiman serta perdagangan umum/pertokoan dan juga pariwisata (Mogi, *et. al.*, 2023). Perubahan penggunaan lahan permukiman terbesar terjadi di kecamatan Tomohon Utara dimana wilayah permukiman pada tahun 2012 dengan luas 241,49 Ha dan pada tahun 2021 sebesar 338,65 Ha (+104,78 Ha).

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa)		
	2018	2019	2020
Kota Tomohon	105,31	106,92	100,59
Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa)		
	2021	2022	2023
Kota Tomohon	100,85	101,15	103,07
Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa)		
	2024		
Kota Tomohon	103,95		

Gambar 1.7 Jumlah Penduduk Kota Tomohon (ribu jiwa), 2018-2024
(sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, 2024)

Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi lahan di Kota Tomohon yaitu adanya peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun, dan juga adanya kebutuhan ekonomi dari masyarakat setempat sehingga ini pun menjadi faktor pemerintah untuk memberikan ijin masyarakat melakukan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian (Mogi, *et. al.*, 2023). Data yang diperoleh dari Badan

Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan data yang diperbaharui sejak 24 Juli 2024, menunjukkan bahwa pada dasarnya penduduk di Kota Tomohon terus bertambah setiap tahun, hanya saja menurun saat pandemi *covid-19*, namun kembali naik di tahun-tahun berikutnya.

Hal ini menjadi tantangan serius bagi pelestarian tanaman hias, yang secara tidak langsung memengaruhi ekosistem dan daya tarik wisata Tomohon. Selain itu, masalah lainnya adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi lingkungan dan tanaman hias. Ketidadaan fasilitas edukasi yang terfokus pada flora lokal, terutama bunga, turut berkontribusi terhadap rendahnya pengetahuan masyarakat lokal dan wisatawan mengenai pentingnya keberlanjutan flora (Mumek et al., 2022). Maka dari itu, diharapkan bahwa perancangan ini mampu menjawab permasalahan tersebut melalui pendekatan arsitektur yang menciptakan ruang yang interaktif, informatif, dan mendalam, dengan tujuan akhir meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam pelestarian lingkungan (Mokalu et al., 2019).

Dalam konteks ini, pendekatan neuro arsitektur yang diterapkan pada perancangan fasilitas wisata edukasi bunga di Tomohon dapat menjadi solusi efektif. Dengan menggunakan desain yang merangsang indera visual, penciuman, perasa, dan peraba, pengunjung dapat merasakan pengalaman yang lebih mendalam dan interaktif tentang budidaya bunga. Pendekatan ini tidak hanya mengedukasi, tetapi juga memberikan pengalaman psikologis yang lebih baik bagi pengunjung, membantu mereka lebih memahami pentingnya pelestarian flora dan fauna (Mokalu, Rondonuwu, & Lintong, 2019). Proyek ini juga diharapkan dapat terus mengoptimalkan keberadaan flora khas Kota

Tomohon untuk memajukan pariwisata serta dapat menjadi ruang yang mendukung kesadaran lingkungan, sekaligus menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal melalui aktivitas konservasi dan wisata berbasis pendidikan.

Peran neuroarsitektur dalam perancangan ini penting terkait salah satu prinsip yaitu *sensation and perception*, terdapat impuls dari lingkungan sekitar yang didistribusikan oleh panca indera manusia yaitu penglihatan, penciuman, peraba, dan perasa. Desain yang mempertimbangkan elemen visual dapat meningkatkan daya tarik dan keterlibatan pengunjung. Berdasarkan penelitian (Arinta, *et. al.*, 2024), lingkungan yang kaya secara visual, seperti variasi warna alami dari bunga serta pencahayaan alami dapat merangsang minat belajar dan memperkuat ingatan. Adanya stimulasi indera olfaktorik juga dimana aroma memiliki dampak signifikan pada emosi dan memori, dengan mengintegrasikan aroma bunga atau tanaman lainnya, dapat menciptakan pengalaman multisensori yang mendalam bagi pengunjung karena aroma tertentu dapat meningkatkan suasana hati hingga memperkuat proses pembelajaran (Dinar C., & Muhammad S. A., 2024). Kemudian adanya simulasi sensorik melalui aktivitas yang melibatkan indera peraba yaitu workshop merangkai bunga serta mengolah bunga krisan menjadi teh memberikan kesempatan pengunjung untuk berinteraksi langsung dengan benda alami. Aktivitas ini juga menghubungkan koneksi emosional dengan lingkungan serta tanaman yang dipelajari. Sentuhan fisik dapat meningkatkan kesadaran, pemahaman dan ingatan tentang proses serta manfaat dari bunga krisan (Sari, G. M, Sutrisna, M, & ..., 2023).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud perancangan fasilitas wisata edukasi bunga di Kota Tomohon yang berbasis neuro-arsitektur?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Mewujudkan perancangan fasilitas wisata edukasi bunga yang menerapkan prinsip neuro-arsitektur untuk menciptakan lingkungan yang dapat meningkatkan kesadaran melestarikan kekayaan sumber daya alam di Kota Tomohon dan tetap berupaya mengoptimalkan pariwisata yang berbasis ekowisata.

1.3.2 Sasaran

Tujuan di atas dicapai dengan cara sebagai berikut:

- Merancang fasilitas yang ditujukan kepada pengunjung yang tertarik dengan wisata di Kota Tomohon.
- Melakukan studi mengenai ekowisata dan keterkaitannya dengan pendekatan neuro-arsitektur beserta implementasinya dalam desain
- Melakukan studi mengenai fasilitas yang mendukung pusat wisata edukasi bunga
- Melakukan studi mengenai perancangan yang dapat mengoptimalkan pariwisata Kota Tomohon dan mengupayakan kelestarian dari kekayaan alamnya.

1.4 LINGKUP PEMBAHASAN

1.4.1 Lingkup Spasial

Tomohon Utara terletak di ketinggian sekitar 700-1000 meter di atas permukaan laut dan merupakan salah satu dari lima kecamatan yang ada di Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Wilayah ini secara spasial berbatasan dengan beberapa wilayah penting:

- Utara: Berbatasan dengan Kabupaten Minahasa yang merupakan daerah pegunungan, termasuk wilayah Tondano. Kondisi ini mendukung karakter topografi yang berbukit, dengan vegetasi alami yang mendominasi serta memiliki pemandangan indah yang berpotensi besar untuk pariwisata alam dan hortikultura.
- Selatan: Berbatasan dengan Kecamatan Tomohon Tengah, di mana pusat kota berada. Wilayah ini penting sebagai penghubung antara area pusat bisnis dan permukiman dengan kawasan hortikultura dan wisata di utara.
- Timur: Berbatasan dengan Gunung Mahawu, yang merupakan salah satu gunung berapi aktif di Tomohon. Keberadaan gunung ini memberikan kontribusi besar terhadap karakter tanah vulkanik yang subur, terutama jenis tanah Andosol, yang sangat baik untuk pertanian bunga dan hortikultura di wilayah ini.
- Barat: Berbatasan dengan Gunung Lokon, gunung berapi aktif lainnya yang menjadi ikon kota ini. Aktivitas vulkanik dari gunung ini juga memberikan pengaruh besar pada tanah di wilayah ini, menjadikan Tomohon Utara cocok untuk pengembangan ekowisata, terutama wisata bunga dan florikultura.

Secara spasial, Tomohon Utara dikenal sebagai kawasan yang mendukung pertanian hortikultura, terutama bunga hias. Kontur yang berbukit dan tanah vulkanik yang kaya memberikan lingkungan yang mendukung pertumbuhan tanaman hortikultura, yang menjadi komoditas unggulan daerah ini. Selain itu, kawasan ini berpotensi besar untuk pengembangan wisata edukasi bunga karena aksesibilitas yang baik dari pusat kota, serta daya tarik visual yang ditawarkan oleh pemandangan gunung dan alam sekitarnya.

Dengan lingkup perancangan yang meliputi ruang luar dan dalam, maka zonasi ruang akan dibagi berdasarkan fungsi aromatik dan aktivitas yang meliputi zona terapi visual, ruang hijau, ruang publik, kafe, serta area edukasi dan komunitas.

1.4.2 Lingkup Substansial

Kondisi Geografis dan Topografi Tomohon, yang diapit oleh gunung berapi aktif seperti Gunung Lokon, Soputan, dan Mahawu, memiliki karakteristik geografis yang beragam. Perancangan akan mempertimbangkan elemen alam ini dalam tata letak dan pengelolaan ruang. Tanah Andosol yang subur akibat material vulkanik memberi keuntungan besar bagi pengembangan tanaman bunga, sehingga area ini dapat dimaksimalkan untuk menonjolkan hortikultura.

Klimatologi Iklim di Tomohon, dengan curah hujan yang tinggi dan suhu sejuk (rata-rata 19°C hingga 30°C), mendukung pertumbuhan tanaman bunga sepanjang tahun. Pengaruh iklim ini menjadi komponen penting dalam menentukan pemilihan tanaman dan desain ruang terbuka hijau. Mikroklimat di sekitar gunung juga memberikan variasi unik yang dapat dimanfaatkan untuk menanam bunga yang memerlukan kondisi tertentu, seperti kelembaban tinggi dan sinar matahari yang terkontrol.

Perancangan wisata edukasi bunga mengintegrasikan fungsi edukatif dan rekreatif, dengan penekanan pada interaksi pengunjung dengan lingkungan alami. Area pembelajaran interaktif, seperti kebun florikultura, serta ruang pameran tanaman hias lokal.

Pendekatan Neuro-Arsitektur dalam perancangan ini menekankan pada desain yang menstimulasi indra untuk meningkatkan pengalaman pengunjung. Area pameran bunga, jalan setapak, dan taman dirancang agar menciptakan suasana yang menenangkan, mendukung kesehatan mental, serta merangsang perasaan nyaman dan senang bagi pengunjung. Efek warna, tekstur, aroma, serta tata

cahaya alami dapat dioptimalkan dalam setiap area untuk menciptakan ruang yang menyeimbangkan tubuh dan pikiran.

Mengingat lokasi Tomohon sebagai daerah vulkanik dengan kepekaan ekologi yang tinggi, desain infrastruktur harus ramah lingkungan. Pengelolaan air hujan, sistem drainase alami, serta pemanfaatan sumber daya energi terbarukan menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Tanah yang subur memungkinkan desain lanskap yang minim intervensi buatan, menjaga kelestarian lingkungan alam sekitarnya.

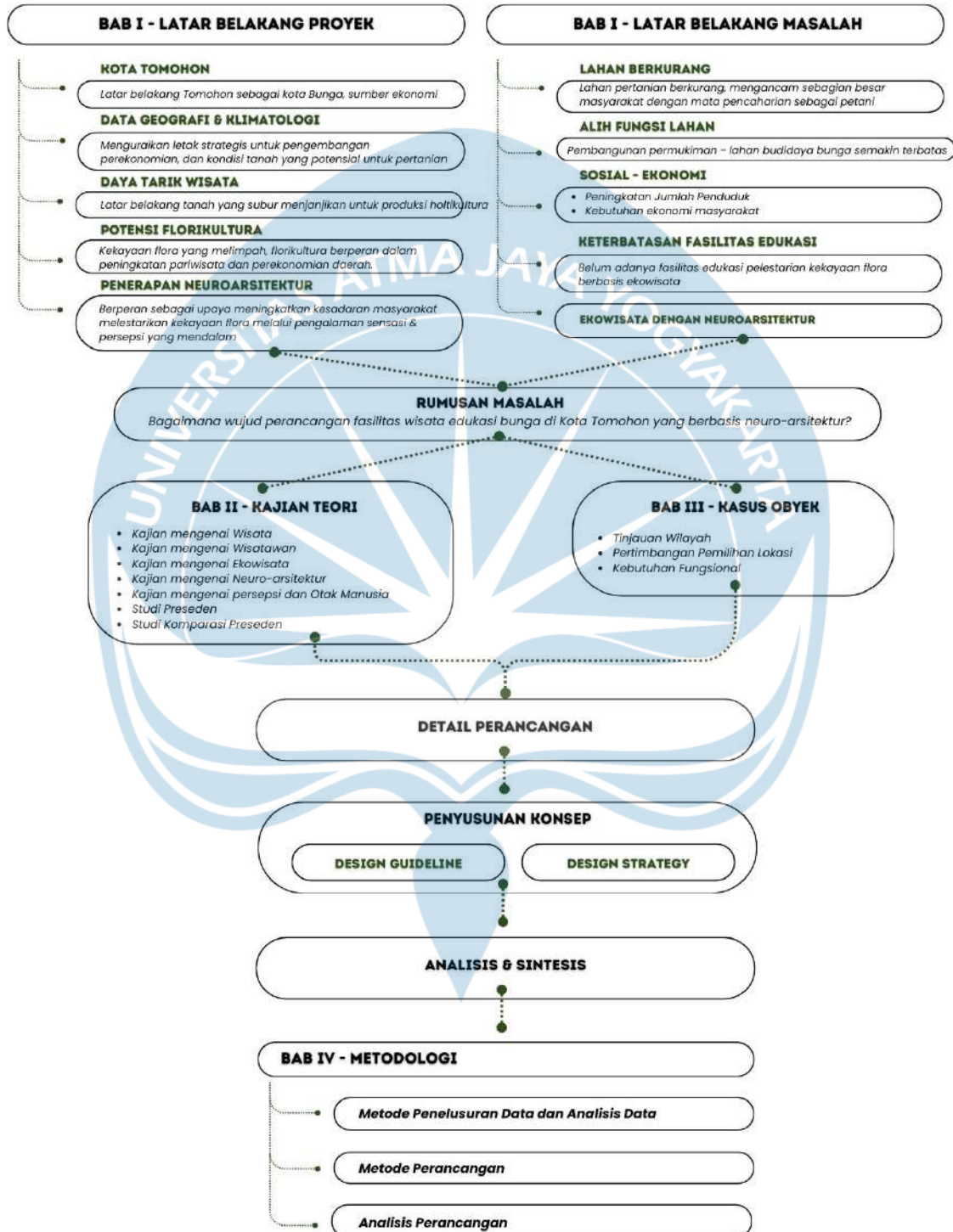
1.5 PENDEKATAN STUDI

Pendekatan studi yang diterapkan adalah prinsip-prinsip dari neuro-arsitektur untuk memahami bagaimana desain fisik dapat memengaruhi otak dan perilaku pengguna yang di dalamnya termasuk penerapan pengetahuan tentang bagaimana pencahayaan, suara, dan elemen lainnya dapat mempengaruhi suasana hati dan emosi. Metode desain ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang tidak hanya estetis tetapi juga memberikan pengalaman mendalam dan holistik melalui interaksi dengan elemen alam, seperti aroma dan warna bunga, serta tekstur lanskap yang harmonis. Pengunjung diharapkan mendapatkan manfaat dari desain lingkungan yang secara sadar mengarahkan persepsi dan respons sensorik mereka agar peka dalam melestarikan kekayaan alam ini.

1.6 KERANGKA BERPIKIR

KERANGKA

BERPIKIR



Gambar 1.8 Bagan Kerangka Berpikir
(Sumber: Analisis Pribadi)

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang pengadaan proyek wisata edukasi bunga yang bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan flora di Tomohon sekaligus meningkatkan kesadaran konservasi alam. Latar belakang permasalahannya kebutuhan akan ruang edukasi florikultura yang interaktif. Bab ini juga merumuskan permasalahan utama yang diangkat, yaitu kurangnya fasilitas edukasi flora dengan pendekatan multisensoris. Terdapat juga tujuan dan sasaran dari perancangan proyek ini, ruang lingkup studi, pendekatan studi yang diterapkan, serta sistematika penulisan yang akan memandu pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI

Menguraikan teori-teori yang mendukung perancangan wisata edukasi bunga, termasuk teori terkait florikultura, desain berbasis pengalaman indrawi, dan pendidikan lingkungan. Studi preseden yang relevan juga disertakan untuk memperlihatkan contoh penerapan konsep sejenis di proyek serupa, disertai komparasi aspek desain dan fungsi edukatifnya.

BAB III KASUS OBJEK

Membahas gambaran usulan proyek wisata edukasi bunga di Tomohon, tinjauan wilayah setempat, serta kriteria pemilihan lokasi yang strategis dan mendukung tujuan konservasi dan edukasi. Justifikasi pemilihan objek mencakup alasan kesesuaian lahan dan potensinya dalam mendukung ekowisata serta edukasi flora.

BAB IV METODOLOGI DAN ANALISIS

Menjelaskan metodologi yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data terkait desain wisata edukasi bunga. Termasuk di dalamnya adalah teknik penelusuran data lapangan, metode analisis tapak, dan proses perancangan. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan konsep ruang edukatif yang interaktif dan mendukung pelestarian flora.

BAB V SINTESIS DAN KONSEP

Memaparkan sintesis hasil analisis dan menguraikan konsep akhir yang menjadi panduan perancangan fasilitas wisata edukasi bunga. Konsep ini mencakup integrasi ruang-ruang edukatif dengan elemen sensoris (visual dan olfaktori) yang akan menjadi daya tarik utama serta pedoman bagi pengunjung untuk memahami nilai konservasi dan kekayaan flora Tomohon.

